

EMOSI PEMELAJAR INDONESIA SAAT MENGIKUTI PASCH-JUGENDKURS

Iwa Sobara

Universitas Negeri Malang

iwa.sobara.fs@um.ac.id

Abstrak: Every year, pupils who excel in German at partner schools (PASCH) around the world are invited to the PASCH-Jugendkurs in Germany. This program lasts for three weeks. During this time, course participants have the opportunity to deepen their German language and to familiarize themselves with the target language country. They also meet other students from all over the world. More than 10,000 students from PASCH partner schools in more than 120 countries have joined the program. This article discusses which emotions Indonesian students experience during their PASCH-Jugendkurs and in which situations or events these emotions occur. To collect the data, I used a questionnaire that was distributed to the alumni of the PASCH-Jugendkurs especially from Indonesia. The different emotions expressed by the respondents included: joy, pride, curiosity, sadness, fear, nervousness, anger, disappointment, worry, etc.

Kata Kunci: *PASCH-Jugendkurs, sekolah mitra PASCH, bahasa Jerman, emosi*

PENDAHULUAN

PASCH atau “Sekolah: Mitra Menuju Masa Depan” merupakan sebuah inisiatif yang memiliki tujuan untuk membangun jaringan kerja sama sekolah dengan jangkauan internasional. Selain itu, inisiatif ini bertujuan untuk membangkitkan dan memperdalam minat serta antusiasme kaum muda dari seluruh dunia terhadap Jerman. Indonesia menjadi salah satu negara prioritas sekolah mitra PASCH sejak tahun 2008 (Sobara, 2019, hlm. 3). Bahasa Jerman sebagai bahasa asing sudah diajarkan sejak lama di sekolah menengah atas di Indonesia. Pada Februari 2018, PASCH merayakan hari jadinya yang ke-10. Melalui proyek PASCH saat ini lebih dari 1.800 sekolah baik sekolah-sekolah di Jerman maupun di luar negeri dapat terhubung satu sama lain (Hoffmann dkk., 2019, hlm. 425). Sekitar 600.000 orang siswa dari berbagai penjuru dunia belajar bahasa Jerman di sekolah-sekolah mitra (www.pasch-net.de). Siswa yang berprestasi pada pelajaran bahasa Jerman dari setiap sekolah mitra di seluruh dunia diberikan motivasi dengan diundang mengikuti PASCH-Jugendkurs atau kursus remaja PASCH di Jerman. Mereka memiliki kesempatan untuk mengenal Jerman dalam waktu tiga minggu. Pada program tersebut mereka bertemu dengan sesama penerima beasiswa dari mancanegara. Bagi sebagian besar peserta, pembelajaran dalam komunitas belajar yang beragam dan internasional ini merupakan pengalaman yang istimewa. PASCH-Jugendkurs merupakan instrumen terpenting dari proyek PASCH karena program ini tidak hanya mempromosikan jaringan sekolah mitra di seluruh dunia tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan komunitas belajar internasional bagi kaum muda (Sobara, 2021, hlm. 259–260). Dalam tulisan ini saya akan

menjelaskan mengenai emosi yang dialami oleh para peserta PASCH-Jugendkurs dari Indonesia pada saat mengikuti program tersebut dan dalam situasi apa saja mereka mengalami emosi-emosi tersebut.

EMOSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Di bidang psikologi menurut Forgas (2001) *emosi* (emotions), *perasaan* (feelings), dan *suasana hati* (moods) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari afek. Akan tetapi dalam berbagai literatur penelitian istilah *emosi* dan *suasana hati* cenderung lebih banyak digunakan oleh para peneliti (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2012). McLeod & Adams (1989) mengutarakan pendapatnya bahwa dalam literatur pendidikan, afek sering digunakan untuk menunjukkan berbagai konstruksi non-kognitif, termasuk di dalamnya adalah emosi, tetapi juga berbagai hal lainnya seperti konsep diri, keyakinan, motivasi, dll. Menurut Arnold dan Brown (1999, hlm. 1), afek pada dasarnya mengacu pada “aspects of emotion, feeling, mood or attitude which condition behaviour”. Emosi positif dapat sangat berharga dalam membantu terjadinya proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, emosi negatif dapat berpengaruh tidak baik dan mengganggu jalannya pembelajaran (Arnold, 2011, hlm. 11).

Di dunia pendidikan, belakangan ini ada peningkatan minat penelitian tentang emosi yang berkaitan dengan hal akademis dan dalam berbagai disiplin ilmu (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014; Schutz & Pekrun, 2007). Penelitian-penelitian mengenai emosi dalam ruang lingkup akademis sering berhubungan dengan aspek kegembiraan, minat, harapan, kebanggaan, kemarahan, ketakutan, frustrasi, dan kebosanan (Pekrun dkk., 2002). Sampai saat ini, penelitian mengenai emosi tidak terlalu menarik perhatian peneliti (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2012, hlm. 260). Penelitian tentang ketakutan menghadapi ujian yang dilakukan oleh Zeidner (1998, 2007) dan penelitian tentang kesuksesan dan kegagalan yang dilakukan oleh Weiner (1985) merupakan penelitian-penelitian awal mengenai emosi di dunia pendidikan.

Memahami emosi siswa bagi seorang guru tentunya hal yang penting. Emosi positif berkaitan dengan kecenderungan peserta didik untuk bermain, mengeksplorasi dan membangun hubungan, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, menerapkan dan mengenali strategi pembelajaran yang fleksibel, beralasan dan inovatif (Reilly & Rosas, 2019, hlm. 38). Sebaliknya, emosi negatif dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik karena itu dapat menurunkan perhatian, pemahaman, dan usaha mereka (Pekrun, 2014).

PENTINGNYA MEMPELAJARI EMOSI PEMELAJAR BAHASA ASING

Dalam beberapa tahun terakhir, Jean-Marc Dewaele telah mengeksplorasi peran emosi dalam pembelajaran bahasa. Beberapa karya ilmiah yang telah dia publikasikan seperti kegembiraan pemelajar bahasa asing ketika mereka belajar (emosi positif) dan rasa takut mereka saat pembelajaran bahasa asing berlangsung (emosi negatif). Menurutnya, baik siswa maupun guru berperan penting dalam mengelola emosi di dalam kelas. Dewaele (2015, hlm. 13) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition* (SLA) tidak

hanya terbatas pada aspek kognitif saja, namun aspek lain seperti afektif juga dinilai penting. Dia juga mengutarakan bahwa para peneliti SLA tampaknya hanya lebih memperhatikan aspek kognitif dan sosial daripada aspek emosional di dalam penelitian mereka. Padahal jika aspek emosi mendapat perhatian lebih maka proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru bahasa asing untuk mendorong pengalaman emosional yang positif dan mengurangi pengalaman emosional negatif terhadap para pembelajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kebanyakan pengajar bahasa mengetahui betapa pentingnya emosi di kelas. Namun, komponen emosional masih sering diabaikan sehingga hal tersebut mengakibatkan pembelajaran relatif tanpa emosi dan oleh karena itu siswa seringkali merasa bosan di kelas (Dewaele, 2005, 2011).

Belajar bahasa tentunya berbeda dengan mempelajari mata pelajaran lain karena pelajaran bahasa tidak selalu memiliki konten yang tetap dan bahasa adalah media utama untuk berkomunikasi (Coyle dkk., 2010). Selain itu, pembelajaran bahasa juga mencakup aspek budaya dan identitas pribadi (Dewaele & MacIntyre, 2016; Dörnyei, 2005) yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran sekolah lainnya. Dibandingkan dengan mata pelajaran sekolah lainnya, faktor sosial memainkan peran yang lebih besar dalam pembelajaran bahasa dan penggunaan bahasa (Gardner & Lambert, 1959) karena tujuan utama pengajaran bahasa adalah memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa asing dan berinteraksi dalam situasi social (Piniel & Albert, 2018, hlm. 134). Memperhatikan emosi dapat membantu mengatasi masalah demotivasi yang disebabkan oleh ketakutan atau kemarahan dan yang dapat membahayakan potensi pemelajar bahasa asing (López, 2011, hlm. 44). Memahami emosi pemelajar bahasa dan dampaknya pada prestasi akademis mereka dapat membantu guru bahasa mengelola emosi tersebut untuk keuntungan mereka.

Ada banyak kriteria pengklasifikasian emosi terutama dalam bidang pendidikan (Titz, 2001). Kriteria yang paling sering digunakan adalah valensi, aktivasi, intensitas, durasi, dan frekuensi kejadian (Götz dkk., 2004, hlm. 53). Valensi adalah dimensi bipolar (positif atau negatif), sedangkan aktivasi, intensitas, durasi dan frekuensi kejadian dapat dipahami sebagai dimensi unipolar (ibid.). Sebagian besar emosi dapat diklasifikasikan dengan cukup jelas menjadi “positif” atau “negatif” (Frenzel dkk., 2009, hlm. 206). Contoh emosi positif adalah kegembiraan dan kebanggaan. Sementara itu, contoh emosi negatif antara lain adalah kemarahan atau ketakutan. Ada pula emosi campuran atau emosi positif dan negatif yang dirasakan oleh seseorang pada saat bersamaan (Izard, 1999).

NRC WORD-EMOTION ASSOCIATION LEXICON (EmoLex)

Emosi memengaruhi hubungan sosial, ingatan, dan bahkan pengambilan keputusan. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak ilmuwan yang telah bekerja secara intensif melakukan penelitian dalam hal emosi dengan penekanan pada polaritas positif dan negatif. WordNet Affect Lexicon (WAL) adalah contoh sebuah leksikon hasil rancangan Strapparava dan Valitutti (2004) yang berisi entri ratusan kata yang berhubungan dengan emosi. Kata-kata pada leksikon WAL ini

dianotasi untuk sejumlah kategori emosi sesuai dengan enam emosi dasar menurut Ekman. Menurut Ekman (1992) terdapat enam emosi dasar pada diri manusia, yaitu kegembiraan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, jijik, dan kejutan.

Dalam proyek berjudul *The Sentiment and Emotion Lexicons*, Mohammad dan Turney (2010) memutuskan untuk menggunakan delapan emosi dasar berdasarkan teori emosi dari Plutchik (1980) untuk membuat anotasi kata. Mohammad dan Turney adalah dua orang ahli yang bekerja untuk National Research Council (NRC), Kanada, yang menghasilkan sebuah leksikon bernama EmoLex. Mereka lebih menyukai teori emosi yang dikemukakan oleh Plutchik tersebut karena mereka percaya bahwa emosi dapat dipasangkan secara alami dengan kebalikannya, yaitu *kegembiraan - kesedihan, kemarahan - ketakutan, kepercayaan - rasa jijik*, dan *antisipasi - kejutan* (Mohammad & Turney, 2010, hlm. 27). Istilah dalam EmoLex dipilih dengan cermat untuk memasukkan berbagai kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang paling umum (ibid). EmoLex tersedia dalam 105 bahasa di seluruh dunia, termasuk bahasa Indonesia, dan memiliki 14.182 unigram untuk bahasa Indonesia. Setiap kata dalam EmoLex dapat memiliki lebih dari satu label emosi. Label emosi diberi tanda 1 jika memiliki label dan 0 jika tidak. EmoLex tersedia dalam format .xlsx yang dapat dibuka dengan software Microsoft Excel. Untuk keperluan tulisan ini, unduhan EmoLex telah dibersihkan dengan menghapus 102 bahasa selain bahasa Indonesia, Jerman, dan Inggris. Delapan nama emosi berdasarkan teori Plutchik serta perasaan positif dan negatif tetap tidak berubah. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat beberapa contoh baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ataupun bahasa Jerman dengan pengklasifikasiannya.

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Jerman	(+)	(-)	kemarahan	antisipasi	jijik	ketakutan	kegembiraan	kesedihan	kejutan	kepercayaan
happy	senang	glücklich	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
inquisitive	penasaran	neugierig	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
worry	kuatir	Sorge	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0
suddenly	mendadak	plötzlich	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
unsuccessful	gagal	erfolglos	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
weird	aneh	seltsam	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0
achievement	prestasi	Leistung	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1

Tabel 1. Beberapa contoh kata bahasa Inggris, Indonesia, dan Jerman dalam NRC-EmoLex

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa sebuah kata dapat mengandung beberapa emosi berbeda. Sebagai contoh adalah kata „senang“. Kata tersebut tergolong ke dalam emosi positif dan dikategorikan sebagai emosi antisipasi, kegembiraan, dan kepercayaan. Sementara itu, kata “gagal” tergolong ke dalam emosi negatif dan termasuk kategori kesedihan.

METODE

Karena emosi dicirikan oleh pengalaman subjektif, maka kita dapat memahami emosi tersebut dengan bertanya kepada mereka yang mengalaminya (Frenzel dkk., 2009, hlm. 209). Instrumen penelitian tunggal yang digunakan untuk penelitian ini adalah angket. Angket dipilih sebagai alat penelitian untuk penelitian ini karena angket merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data alumni PASCH-Jugendkurs Indonesia dari tahun pertama

proyek berlangsung mulai tahun 2008 hingga saat ini. Menurut Robson (2011, hlm. 243), angket yang diisi sendiri oleh responden sangat efisien dalam hal waktu dan tenaga peneliti. Selain itu, para alumni PASCH-Jugendkurs dari Indonesia saat ini tersebar di berbagai lokasi baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Alasan geografis tersebut membuat tidak mudah bagi peneliti untuk dapat mewawancarai mereka. Pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian ini berkaitan dengan konsep emosi yang dikemukakan oleh Pekrun dkk. (2002), khususnya dalam konteks pendidikan. Diharapkan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh responden akan memperlihatkan emosi positif seperti kegembiraan, kebanggaan, dll. serta emosi negatif seperti malu, bosan, marah, dll. Sebanyak 89 responden mengisi angket yang disebar secara daring dengan menggunakan tautan google form. Saya membagi pertanyaan dalam angket menjadi enam aspek, yaitu: 1) Sebelum keberangkatan, 2) Belajar bahasa Jerman dan pelaksanaan ujian selama program PASCH-Jugendkurs, 3) Interaksi dengan peserta lain, 4) Berbagai kegiatan dalam program PASCH-Jugendkurs, 5) Interaksi dengan orang lain (pengajar, pembimbing, masyarakat sekitar, dsb.), dan 6) Setelah mengikuti program Juku. Ada total 21 pertanyaan yang saya tanyakan kepada responden tentang emosi mereka saat mengikuti kursus remaja PASCH, dan satu pertanyaan tentang saran untuk meningkatkan program. Angket ditulis di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Namun, responden dapat menjawab pertanyaan yang diajukan baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jerman, ataupun bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini saya akan menjawab salah satu pertanyaan penelitian untuk tulisan ini, yaitu emosi apa yang diungkapkan responden saat mengikuti PASCH-Jugendkurs. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai emosi yang diungkapkan oleh responden saat mereka mengikuti kegiatan PASCH-Jugendkurs antara lain: kegembiraan, kebanggaan, keingintahuan, kegembiraan, keheranan, kesedihan, ketakutan, gugup, marah, kecewa, khawatir, dll. Semua tanggapan dari responden tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan NRC-Emolex. 61% jawaban responden tergolong ke dalam emosi positif dan 33% lainnya adalah emosi negatif. Namun, ada juga ekspresi emosi yang tidak spesifik, yaitu sebanyak 3%. Ini artinya bahwa NRC-Emolex tidak dapat mengidentifikasi ekspresi emosi tersebut, apakah tergolong ke dalam emosi positif atau negatif. Sementara itu, sebanyak 3% jawaban sisanya tidak mengandung ekspresi emosi apapun.

Berbagai emosi positif yang muncul berdasarkan respon dari para responden penelitian antara lain antusiasme, rasa syukur, kehormatan, relaksasi, rasa lega, keheranan, kegembiraan, kesabaran, harapan, minat, motivasi, keberanian, rasa ingin tahu, kebanggaan, kesenangan, kepuasan, dan kepercayaan diri. Sementara itu rasa takut, marah, kecewa, frustrasi, putus asa, bosan, gugup, panik, malu, khawatir, tegang, stres, sedih, terkejut, tidak sabar, sedih, bingung dan putus asa muncul sebagai rangkaian emosi negatif yang diberikan oleh para responden. Penulisan makalah mengikuti format yang ditentukan.

Emosi Positif

Emosi positif memiliki efek positif yang fundamental pada pembelajaran karena hal tersebut dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar dan lebih terbuka terhadap suatu hal baru (Edlinger & Hascher, 2008; Hagenauer, 2011). Menurut Pekrun (2014, hlm. 12), emosi positif dalam bidang pendidikan adalah emosi yang dirasakan menyenangkan. Kesenangan, kegembiraan, harapan, dan kebanggaan dapat mengaktifkan emosi positif, sedangkan kelegaan dan relaksasi menonaktifkan emosi positif. Lebih lanjut Pekrun menjelaskan bahwa emosi positif juga mempengaruhi belajar karena dapat menarik perhatian penuh siswa serta memotivasi mereka (ibid.). Pekrun dkk. (2002) mengungkapkan bahwa emosi positif seperti kegembiraan dan kebanggaan memiliki korelasi positif dengan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi positif memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembelajaran siswa (ibid, hlm. 13).

Pavelescu & Petric (2018) melakukan sebuah penelitian terhadap kelas pembelajaran bahasa Inggris di Rumania. Judul penelitian mereka adalah “Love and enjoyment in context: four case studies of adolescent EFL learners”. Dalam penelitian tersebut mereka meneliti emosi positif siswa Rumania di kelas bahasa Inggris dan emosi apa saja yang muncul di lingkungan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut beberapa emosi yang dirasakan oleh para siswa teridentifikasi. Dua jenis emosi yang sering muncul dalam data penelitian adalah *cinta* dan *kesenangan*.

Pada daftar kata di bawah ini kita dapat memperhatikan berbagai kata-kata emosi positif yang diungkapkan oleh para responden ketika mereka merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket penelitian. Saya mengelompokkan kata-kata tersebut sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jerman, dan bahasa Inggris.



Gambar 1. Daftar kata-kata emosi positif dalam bahasa Indonesia



Gambar 2. Daftar kata-kata emosi positif dalam bahasa Inggris



Gambar 3. Daftar kata-kata emosi positif dalam bahasa Jerman

Emosi Negatif

Emosi negatif adalah emosi yang dianggap tidak menyenangkan. Hampir sama dengan emosi positif, emosi negatif bervariasi dalam hal aktivasi fisiologis dan kognitif. Ketakutan, kemarahan, dan rasa malu dapat mengaktifkan emosi negatif, sementara keputusan dan kebosanan menonaktifkan emosi negatif (Pekrun, 2014, hlm. 14). Kecemasan menghadapi ujian, keputusan terkait prestasi belajar, atau kebosanan selama di kelas dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi mereka, membuat perhatian mereka menurun, mengerjakan tugas penuh keragu-raguan, gagal ujian, bahkan lebih parah adalah membuat siswa putus sekolah (ibid, hlm. 15). Begitu juga halnya jika seseorang tidak mengalami kemajuan dalam belajar, emosi negatif merupakan fenomena yang biasa terjadi (Pekrun, 2017). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi-emosi negatif tersebut dapat mengganggu jalannya pembelajaran (Frenzel & Stephens, 2011; Götz & Hall, 2013; Pekrun dkk., 2009). Di bawah ini berbagai kata emosi negatif yang ditulis oleh para responden dalam angket dalam bahasa Indonesia, bahasa Jerman, dan bahasa Inggris.



Gambar 4. Daftar kata-kata emosi negatif dalam bahasa Indonesia



Gambar 5. Daftar kata-kata emosi negatif dalam bahasa Inggris



Gambar 6. Daftar kata-kata emosi negatif dalam bahasa Jerman

Ditulis dengan huruf Arial Unicode MS ukuran 10 dengan spasi 1, rata kanan dan kiri. Ukuran kertas adalah A4 dengan margin normal sesuai dengan pilihan di Page Layout Microsoft Office Word. Semua judul bagian dan sub-bagian **TANPA** diberi nomor dan rata kiri (tidak menjorok ke dalam).

Selanjutnya, saya akan memberikan beberapa contoh respon yang mengandung kata-kata emosi dari para peserta PASCH-Jugendkurs. Pertama-tama, saya akan menunjukkan berbagai emosi positif yang dirasakan oleh para mantan peserta PASCH-Jugendkurs saat mereka mengikuti kegiatan tersebut. Salah satunya adalah ketika mereka bercerita mengenai pengalaman belajar bahasa Jerman mereka selama program berlangsung. Kebanyakan dari mereka merasa senang, bangga, antusias dan juga termotivasi.

- (1) Senang karena belajar dengan orang yang sama-sama tertarik belajar bahasa Jerman dan diajari oleh *native speakers*.
- (2) *Ich hatte wirklich Freude und Spass beim Lernen.* (Saya sangat senang dan menikmati pembelajaran.)
- (3) *Ich fühlte mich interessant und war hoch motiviert.* (Saya merasa tertarik dan sangat termotivasi.)

Pada tiga contoh ungkapan di atas dapat kita ketahui bahwa responden merasa senang, menikmati, tertarik, dan sangat termotivasi pada saat mereka belajar bersama dalam sebuah komunitas global dan diajar langsung oleh penutur jati. Selama program berlangsung, peserta juga berkesempatan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Jerman seperti politisi, walikota, dan lain-lain. Banyak peserta yang merasa senang dan bangga serta terhormat karena mereka dapat bertemu dengan tokoh-tokoh penting tersebut.

- (4) Pada saat itu, kami berkesempatan untuk menghadiri jamuan dari walikota Freiburg. Tentunya kami merasa sangat bangga.
- (5) Merasa terhormat karena bisa berinteraksi dengan mereka.
- (6) *Sehr begeistert. In meiner Schule (Birklehof) kam die Bürgermeisterin von Hinterzarten zu unserem Kulturabend.* (Sangat antusias. Walikota Hinterzarten datang ke malam budaya kami di sekolah saya (Birklehof).

Selain itu, sebagian besar responden juga mengungkapkan kegembiraan dan kekaguman yang mereka rasakan selama mereka melakukan kunjungan ke berbagai kota di Jerman. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan emosi positifnya saat berkesempatan mengunjungi kota-kota tersebut. Mereka juga begitu antusias dan penasaran dengan kota-kota yang dikunjunginya.

- (7) *Ich hatte viel Spaß. Deutschland ist sehr schön und jede Stadt hat ihre eigene Eigenschaft.* (Saya sangat senang. Jerman sangat indah dan setiap kota memiliki ciri khasnya masing-masing.)
- (8) *I was really enjoying the excursion :DD Really love to see the architecture, the system, and the history.* (Saya sangat menikmati perjalanan eksekursi. Saya sangat suka melihat arsitektur, sistem, dan sejarahnya.)
- (9) Saya merasa kagum karena orang Jerman memiliki peradaban yang begitu maju.
- (10) Pada saat itu, kami mengunjungi kota Karlsruhe dan Baden-Baden. Saya merasa takjub dengan keduanya.

Para responden juga menunjukkan emosi positif mereka ketika mereka mengunjungi tempat lain seperti gedung perguruan tinggi di Jerman, seperti kegembiraan, kekaguman, motivasi, rasa ingin tahu, dan antusiasme.

- (11) Saya sangat senang sekaligus penasaran, bagaimana cara mereka belajar dan apa yang dilakukan dikelas.
- (12) *Amazed because it's one of my dream to go to Germany for college.* (Takjub karena salah satu impian saya pergi ke Jerman untuk kuliah.)
- (13) *Sehr begeistert. Der Besuch motiviert mich in Deutschland zu studieren.* (Sangat antusias. Kunjungan tersebut memotivasi saya untuk belajar di Jerman.)

Di hari-hari terakhir mereka mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta melaksanakan ujian bahasa Jerman. Hampir semua responden menyatakan perasaan lega mereka setelah ujian. Selain itu, mereka juga senang karena ujian sudah selesai dan puas dengan hasil ujian mereka.

- (14) Saya merasa puas dengan hasil ujian saya.
- (15) Lega, tenang dan bahagia karena telah melewati ujian, tetapi ada sedikit rasa takut tidak lulus ujian.

Selain berbagai emosi positif yang telah dipaparkan di atas, para responden juga mengalami berbagai emosi negatif. Misalnya, ketika mereka tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru di kelas. Mereka tidak jarang merasa bingung, takut, malu, sedih, dan gugup.

- (16) Saya merasa bingung kemudian bertanya ke teman yang saya anggap paham tentang materi di kelas sebelumnya.
- (17) Saya merasa tidak aman karena melihat teman-teman yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dan saya juga merasa malu tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.
- (18) Sedih, tapi tidak membuat saya patah semangat untuk terus belajar.

Selain itu, ketika mereka menghadapi ujian berbagai emosi negatif seperti rasa cemas, gugup, tegang, dan khawatir sering disebutkan oleh mereka. Banyak yang khawatir jika mereka gagal ujian karena waktu persiapan ujian yang sangat terbatas, oleh karenanya mereka takut jika mereka tidak lulus ujian.

- (19) Saya merasa deg-degan, cemas, khawatir sebelum melaksanakan ujian. Karena takut ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab.

- (20) *Es gab natürlich Spannung, ich hatte über verschiedene Szenarien nachgedacht, die passieren könnten, wenn ich bestimmte Dinge tue bzw. Antworten wähle. Ich hatte gehofft, dass die Prüfung schneller beendet würde.* (Tentu saja ada ketegangan, saya membayangkan skenario berbeda yang dapat terjadi jika saya melakukan hal-hal tertentu atau saat memilih jawaban. Saya berharap ujian akan berakhir lebih cepat.)

Tidak jarang selama program berlangsung berbagai kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan guru, para peserta lain, dan dengan para tutor terjadi. Berikut ini beberapa tanggapan yang menunjukkan bahwa sebagian responden merasa gugup, takut, malu, sedih, kecewa, dan panik pada saat mereka mengalami kejadian tersebut.

- (21) Bingung, sedih dan kadang kecewa dengan diri sendiri karena tidak belajar lebih banyak sebelumnya. [...]
- (22) Saya merasa sangat malu, tapi tetap menanyakan kembali maksud mereka.
- (23) Sedikit panik seketika pasti, namun selanjutnya akan berusaha untuk membuat mereka mengerti apa yang saya maksud.

Di akhir program, sebagian besar peserta merasa sedih karena mereka harus berpisah dengan peserta lain, guru, dan juga para tutor.

- (24) Sedih dan terkenang dengan ajaran guru di kelas. Rindu teman-teman dari luar negeri, bahkan di dalam negeri sendiri susah untuk bertemu.
- (25) Saya merasa sedih karena kami telah bersama selama 3 minggu dan harus berpisah. Itu merupakan hal yang cukup berat bagi saya.
- (26) *I feel sad.* (Saya merasa sedih.)
- (27) *Ich war traurig.* (Saya sedih.)

SIMPULAN

Pada tulisan ini dipaparkan mengenai sebuah inisiatif bernama “PASCH: Mitra Menuju Masa Depan” dengan instrumen terpenting bernama PASCH-Jugendkurs. Adapun penelitian difokuskan pada emosi siswa Indonesia yang mengikuti program tersebut yang berlangsung selama tiga minggu di Jerman. Selain dari Indonesia peserta program ini berasal dari berbagai negara di dunia. Hal ini tentu saja membuat peserta mengalami berbagai emosi pada saat mereka mengikuti program ini, misalnya mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dengan peserta lain atau dengan guru, atau ketika hasil tes mereka tidak sesuai dengan harapan, dll. Berdasarkan hasil penelitian, 61% dari total kata emosi yang diungkapkan oleh responden dapat dikategorikan sebagai emosi positif dan 33% sebagai emosi negatif. Sementara itu, 3% sisanya tidak mengandung ekspresi emosi apapun. Untuk menentukan apakah emosi yang disebutkan oleh responden termasuk emosi positif, negatif, atau tidak terklasifikasi didasarkan pada NRC-Emolex yang dikembangkan oleh Mohammad dan Turney (2010). Emosi positif yang sering muncul adalah kegembiraan, keingintahuan, kepuasan, kebanggaan, takjub, syukur, harapan,

dan kesabaran. Sementara itu, berbagai emosi negatif yang dialami responden adalah sedih, khawatir, takut, marah, bingung, malu, putus asa, kecewa, frustrasi, tidak puas, dan bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. (2011). Attention to Affect in Language Learning. *International Journal of English Studies, 22*(1), 11–22.
- Arnold, J., & Brown, H. D. (1999). A map of the terrain. Dalam *J. Arnold (Ed.) Affect in language learning* (hlm. 1). Cambridge University Press.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Dewaele, J.-M. (2005). Investigating the Psychological and Emotional Dimensions in Instructed Language Learning: Obstacles and Possibilities. *The Modern Language Journal, 89*(3), 367–380.
- Dewaele, J.-M. (2011). Reflections on the emotional and psychological aspects of foreign language learning and use. *Anglistik: International Journal of English Studies, 22*(1), 23–42.
- Dewaele, J.-M. (2015). On emotions in foreign language learning and use. *The Language Teacher, 39*(3), 13–15.
- Dewaele, J.-M., & MacIntyre, P. D. (2016). Foreign language enjoyment and foreign language classroom anxiety. The right and left feet of FL learning? Dalam *P. MacIntyre, T. Gregersen, & S. Mercer (Ed.), Positive Psychology in SLA* (hlm. 215–236). Multilingual Matters.
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Lawrence Erlbaum.
- Edlinger, H., & Hascher, T. (2008). Von der Stimmungs-zur Unterrichtsforschung: Überlegungen zur Wirkung von Emotionen auf schulisches Lernen und Leisten. *Unterrichtswissenschaft, 36*(1), 55–70.
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. *Cognition & emotion, 6*(3–4), 169–200.
- Forgas, J. P. (2001). Introduction: Affect and social cognition. Dalam *J. P. Forgas (Ed.), Handbook of affect and social cognition*. (hlm. 1–24). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Frenzel, A. C., Götz, T., & Pekrun, R. (2009). Emotionen. Dalam *E. Wild & J. Möller (Ed.), Pädagogische Psychologie* (hlm. 205–232). Springer.
- Frenzel, A. C., & Stephens, E. J. (2011). Emotionen. Dalam *T. Götz (Ed.), Emotion, Motivation und Selbstreguliertes Lernen* (Vol. 3481). Verlag Ferdinand Schöningh.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1959). Motivational variables in second-language acquisition. *Canadian Journal of Psychology/Revue canadienne de psychologie, 13*(4), 266–272.
- Götz, T., & Hall, N. C. (2013). Emotion and achievement in the classroom. Dalam *J. Hattie and E. M. Anderman (Ed.), International guide to student achievement*. (hlm. 192–195). Routledge.

- Götz, T., Zirngibl, A., & Pekrun, R. (2004). Lern- und Leistungsempfindungen von Schülerinnen und Schülern. Dalam *T. Hascher (Ed.), Schule positiv erleben Erkenntnisse und Ergebnisse zum Wohlbefinden von Schülerinnen und Schülern* (hlm. 49–66). Haupt AG.
- Hagenauer, G. (2011). *Lernfreude in der Schule*. Waxmann Verlag.
- Hoffmann, C., Hunold, C., & Hoischen, I. (2019). Hoffmann, C./Hunold, C./Hoischen, I. 2019. Der Fördererfolg für DaF des Programms „Schulen: Partner der Zukunft (PASCH)“ In Ammon, U./Schmidt, G. (Ed.). Förderung der deutschen Sprache weltweit: Vorschläge, Ansätze und Konzepte. *De Gruyter*, 425–443.
- Izard, C. E. (1999). *Die Emotionen des Menschen. Eine Einführung in die Grundlagen der Emotionspsychologie*. Psychologie Verlags Union.
- López, M. G. M. (2011). The motivational properties of emotions in Foreign Language Learning. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 13(2), 43–59.
- McLeod, D. B., & Adams, V. M. (Ed.). (1989). *Affect and mathematical problem solving: A new perspective*. Springer-Verlag.
- Mohammad, S., & Turney, P. (2010). Emotions Evoked by Common Words and Phrases: Using Mechanical Turk to Create an Emotion Lexicon. *Proceedings of the NAACL HLT 2010 Workshop on Computational Approaches to Analysis and Generation of Emotion in Text*, 26–34. <https://www.aclweb.org/anthology/W10-0204>
- Pavelescu, L. M., & Petric, B. (2018). Love and enjoyment in context: Four case studies of adolescent EFL learners. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, VIII(1), 73–101.
- Pekrun, R. (2014). *Emotions and learning (Educational Practices Series, Vol. 24)*. International Academy of Education (IAE) and International Bureau of Education (IBE) of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.691.9950&rep=rep1&type=pdf>
- Pekrun, R. (2017). *Emotion and Achievement During Adolescence—Pekrun—2017—Child Development Perspectives—Wiley Online Library*. <https://srcd.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cdep.12237>
- Pekrun, R., Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2009). Achievement goals and achievement emotions: Testing a model of their joint relations with academic performance. *Journal of educational Psychology*, 101(1), 115–135.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST*, 37(2), 91–105. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2012). Academic emotions and student engagement. Dalam *S. L. Christenson & C. W. Reschly (Ed.), Handbook of research on student engagement* (hlm. 259–282). Springer.

- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge.
- Piniel, K., & Albert, A. (2018). Advanced learners' foreign language-related emotions across the four skills. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, *VIII*(1), 127–147.
- Plutchik, R. (1980). *Emotion: A psychoevolutionary synthesis*. Harper & Row.
- Reilly, P., & Rosas, J. S. (2019). The Achievement Emotions of English Language Learners in Mexico. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, *16*(1), 34–48.
- Robson, C. (2011). *Real world research (3rd ed)*. Wiley.
- Schutz, P. A., & Pekrun, R. (2007). Introduction to emotion in education. Dalam *Emotion in education* (hlm. 3–10). Elsevier.
- Sobara, I. (2019). Improvement of German Language Skills through Participation in PASCH-Jugendkurs. *Journal DaFIna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, *3*(2), 1–11.
- Sobara, I. (2021). Die Motivation der indonesischen Schüler*innen bei der Teilnahme an PASCH-Jugendkursen. *Kommunikative Kompetenz als Schlüsselqualifikation: Herausforderungen fuer die Fremdsprachendidaktik im 21. Jahrhundert*, 259–269.
- Strapparava, C., & Valitutti, A. (2004). *Wordnet-Affect: An affective extension of WordNet*. 1083–1086.
- Titz, W. (2001). *Emotionen von Studierenden in Lernsituationen: Explorative Analysen und Entwicklung von Selbstberichtskaalen*. Waxmann.
- Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological review*, *92*(4), 548–573.
- Zeidner, M. (1998). *Test anxiety: The state of the art*. Plenum.
- Zeidner, M. (2007). Test anxiety in educational contexts: Concepts, findings, and future directions. Dalam *P. A. Schutz & R. Pekrun (Ed.), Educational psychology series. Emotion in education* (hlm. 165–184). Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012372545-5/50011-3>